

PENGEMBANGAN ASESMEN NUMERASI BERBASIS ETNOMATEMATIKA TRADISI MATAMUSAN

Roswita Lioba Nahak^{1*}, Viktorius P. Feka²

¹ PGSD, Universitas Citra Bangsa, ² Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa

roswitaliobanahak@gmail.com ¹, viktoriuspf@gmail.com ²

Abstract. *The objective of this study was to produce a numeracy assessment based on the Matamusan ethnomathematics tradition of the Tetun people in Malaka Regency, East Nusa Tenggara (NTT), that is valid, reliable, and practical for teachers to use in fostering students' numeracy skills. The study employed the Research and Development (R&D) method using the ADDIE development model, which comprises the stages of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. Data collection instruments included interviews as well as validation and practicality questionnaires; the assessment instrument was validated by expert validators, while practicality was assessed by teacher practitioners and students. Validity testing by the validator team yielded an average score of 0.93, and reliability testing resulted in a score of 97.13%. Practicality tests administered to teachers demonstrated that the assessment was highly practical, with a score of 88; similarly, tests administered to students indicated a high level of practicality, with an average score of 90.51%. Thus, the developed Matamusan Ethnomathematics-Based Numeracy Assessment proved to be valid, reliable, and highly practical, making it suitable for implementation to enhance students' numeracy skills*

Keywords: *Development, Numeracy assessment, Ethnomathematics, Matamusan tradition*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini menghasilkan assesmen numerasi berbasis etnomatematika tradisi matamusan, suku tetun, Kabupaten Malaka, NTT yang valid, reliabel dan praktis digunakan guru untuk melatih kemampuan numerasi murid. Penelitian menggunakan metode *Research dan Development (R&D)* dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari beberapa tahapan: Analisis, Desain, Pengembangan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Instrumen penilaian yang digunakan oleh peneliti berupa wawancara, angket validasi dan praktikalitas, selanjutnya instrumen penilaian divaliditas oleh validator ahli, kemudian lembar praktikalitas ditentukan oleh praktisi guru dan murid. Hasil uji validitas oleh tim validator diperoleh rata-rata nilai sebesar 0,93 dan nilai reliabel sebesar 97,13 %. Hasil uji kepraktisan yang dikenakan kepada guru juga menunjukkan bahwa assesmen ini terbukti sangat praktis dengan besar nilai uji kepraktisan sebesar 88 dan hasil uji kepraktisan yang dikenakan oleh murid juga menunjukkan hal serupa yakni sangat praktis dengan total nilai rata-rata 90,51%. Dengan demikian hasil produk pengembangan Asesmen Numerasi Berbasis Etnomatematika Tradisi Matamusan terbukti valid, reliabel, sangat praktis dan dapat diimplementasikan untuk melatih kemampuan numerasi murid.

Kata Kunci: Pengembangan, Asesmen Numerasi, Etnomatematika, Tradisi Matamusan

PENDAHULUAN

Kemampuan numerasi memiliki peran krusial dalam mengembangkan pola pikir logis, kritis dan sistematis pada murid. Tidak hanya itu, kemampuan numerasi juga berperan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti mengatur keuangan pribadi, memahami informasi statistik dalam berita dan lainnya. Bahkan kemampuan numerasi juga dapat membantu murid dalam melakukan filter informasi yang valid terhadap berita hoax yang beredar serta bekal daya saing di era globalisasi dan teknologi. Dengan demikian, numerasi berperan penting dalam membangun SDM unggul, berdaya



- Volume 5 Nomor 1 Januari 2026 -

HINEF : JURNAL RUMPUN ILMU PENDIDIKAN

How to Cite :

Nahak, R. L., & Feka, V. P. PENGEMBANGAN ASESMEN NUMERASI BERBASIS ETNOMATEMATIKA TRADISI MATAMUSAN. HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan, 5(2), 113-119. <https://doi.org/10.37792/h48se889>

saing serta berkarakter menuji visi Indonesia Emas 2045 dan pencapaian *Sustainable Development Goal* (SDGs)

Menurut Kemdikbud (2020) kemampuan numerasi merupakan kemampuan berpikir untuk menggunakan konsep prosedur fakta dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan bagi individu sebagai warga negara Indonesia dan warga negara dunia. Sehingga numerasi dan matematika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan hidup sehari-hari. Hal ini tentunya sejalan dengan pandangan (Goos et al., 2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan matematis merupakan jantung dari numerasi. Namun kenyataannya berdasarkan data PISA di tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan numerasi Indonesia memiliki skor 366 poin lebih rendah dari skor PISA di tahun 2018 yakni 379 poin dan menduduki peringkat 70 dari 81 negara peserta pada domain matematika. Di sisi lain, kemampuan numerasi murid juga belum menunjukkan kondisi yang baik, berdasarkan hasil capaian raport Pendidikan Indonesia di tahun 2025 pada seluruh wilayah Indonesia, khususnya jenjang SD Umum, termasuk kategori sedang yakni 59,45%, namun angka ini turun 10,13 dari tahun 2024 (69,58%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi belum menunjukkan adanya peningkatannya yang signifikan. Bertolak dari kondisi ini, maka diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan numerasi dan harus menjadi movement bersama. Menurut Kemendikbudristek 2025 salah satu penyebab kemampuan numerasi di Indonesia rendah adalah lemahnya pemahaman konsep dasar dan kesenjangan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan kemampuan matematika, sebagian besar murid fasih menghafal rumus dan menyelesaikan soal-soal rutin tetapi mengalami kesulitan saat diminta untuk menghubungkan konsep tersebut dengan kondisi nyata. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal dalam skala mikro adalah melalui pengembangan asesmen numerasi berbasis kajian etnomatematika.

Etnomatematika sendiri merupakan pemahaman konsep matematika dengan mengaitkan budaya masyarakat. Berbagai kajian etnomatematika menunjukkan bahwa praktik numerasi berbasis kearifan lokal budaya Indonesia yang kaya dan beragam, tetapi belum dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran formal (Fitriani & Putra, 2022; (D'Ambrosio, 2001)(Civil, 2007). Hal ini berdampak pada sudut pandang murid terhadap matematika sebagai hal yang abstrak dan terpisah dari kehidupan sehari-hari mereka. Padahal adanya potensial ragam aktivitas budaya dan tradisi mengandung nilai matematika yang dapat diintegrasikan dalam asesmen numerasi. Salah satunya adalah tradisi Matamusan yang berasal dari suku tetun, kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Tradisi Matamusan adalah tradisi pemberian anak kandung yang memiliki posisi sebagai anak tengah kepada keluarga besar Ayahnya sebagai pengganti posisi ayahnya pada suku asal Ayah yang terjadi apabila ayahnya meninggal dunia. Tradisi ini terjadi sebagai akibat sistem perkawinan matrilineal, dimana suami akan keluar dari rumah sukunya dan mengikuti suku istrinya. Dalam kajiannya tradisi ini memiliki nilai konsep matematika berupa konsep geometri (garis, sudut, belah ketupat, persegi panjang), membilang, median, satuan waktu, satuan berat dan mata uang. Integrasi etnomatematika tradisi matamusan dalam pengembangan asesmen numerasi tidak hanya sebagai media edukasi pelestarian budaya tetapi dapat meningkatkan kemampuan membangun penalaran dan berpikir kritis matematika dan menyelesaikan permasalahan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan asesmen numerasi berbasis tradisi matamusan. Urgensi dilakukannya pengembangan ini bertolak dari hasil capaian raport Pendidikan kab. Malaka di tahun 2025 yang menunjukkan dari jenjang SD umum termasuk kategori kurang : Kurang dari 40% murid

mencapai kompetensi minimum numerasi. Pengembangan asesmen numerasi ini sebagai salah satu Langkah strategis untuk menjawab kondisi tersebut sekaligus sebagai media perantara sebagai pelestarian kebudayaan lokal. SDI Halioan sebagai salah satu sekolah yang berada di lingkungan masyarakat suku tetun, kabupaten malaka serta miniatur masyarakat yang menganut tradisi matamusen. Asesmen numerasi yang akan dikembangkan ini selaras dengan kurikulum merdeka dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid melalui tradisi matamusen dalam konteks matematika di SD berdasarkan hasil eksplorasi etnomatematika tradisi matamusen yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian pengembangan. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation). Pemilihan model ADDIE didasarkan pada konsistensi dari setiap langkah prosedurnya (Branch & Varank, 2009). Dasar pertimbangan lainnya adalah pada model ADDIE adanya evaluasi di setiap tahapannya hingga produk yang dikembangkan dinyatakan layak juga dapat diimplementasikan secara masif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi literatur, angket kebutuhan dan karakteristik murid, lembar validasi soal dan angket kepraktisan. Lembar validasi terdiri dari aspek kelayakan, konten konstruk dan Bahasa. Validator ahli melibatkan empat ahli Pendidikan matematika. Angket kepraktisan dikenakan kepada guru yang memuat aspek interaktif, efektif, efisien dan kreatif. Selanjutnya angket kepraktisan diberikan kepada murid memuat aspek kebermanfaatan, kemudahan dan kemenarikan. Uji coba perorangan dikenakan pada tiga murid kelas V, uji coba kelompok kecil dikenakan pada sepuluh orang murid dan pada tahap implementasi dikenakan pada enam belas murid kelas V. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis validitas, reliabilitas ahli dan angket kepraktisan. Uji validitas yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan perhitungan Aikens's (Aiken, 2015) dengan rumus

$$V = \frac{\sum s}{[n(c - 1)]}$$

Keterangan :

V: Skor validitas ahli asesmen

S : Selisih skor dari validator dan skor penilaian validitas paling rendah

C: skor penilaian validitas tertinggi.

Uji reliabilitas pakar dianalisis dengan persamaan percentage of Agreement (PA). Instrumen dinyatakan reliabel jika memiliki $PA \geq 75\%$. Rumus PA sebagai berikut :

$$PA = \left(1 - \frac{(A - B)}{(A+B)} \right) \times 100\%$$

PA : Percentage of Agreement

A: Skor tertinggi yang diberikan validator

B : Skor terendah yang diberikan validator

Selanjutnya untuk menghitung kepraktisan asesmen digunakan rumus berikut :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p : presentase skor kepraktisan

f : jumlah skor per aspek penilaian

n : jumlah skor maksimal per aspek penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tahap analisis kebutuhan dalam penelitian dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas di SD. Hasilnya mengungkapkan bahwa Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa kemampuan memerasi murid masih dari jauh yang diharapkan khususnya kemampuan murid dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu hasil wawancara juga menunjukkan bahwa soal numerasi yang dipakai selama ini lebih banyak mengarah pada konteks yang sifatnya umum dan belum berbasis konteks budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari murid. akibatnya murid belum dapat secara maksimal memperoleh pengalaman belajar matematika yang dapat mengkoneksikan antara teori dan aplikasi pemanfaatan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kaitannya dengan lingkungan sosial budaya yang ada, hidup dan diketahui oleh murid. Asesmen numerasi yang ada, termasuk soal yang berfokus pada asesmen kompetensi minimum (AKM), sudah memberikan gambaran terkait kemampuan murid dalam memahami informasi menggunakan konsep matematika melakukan penalaran dalam menyelesaikan masalah matematika. akan tetapi, asesmen tersebut belum bersifat fleksibel dengan mengakomodir konteks budaya lokal khususnya tradisi yang ada di Kabupaten Malaka seperti tradisi matamusan. Dalam tradisi ini juga mengandung nilai konsep matematika seperti konsep geometri (garis, sudut, belah ketupat, persegi panjang), membilang, median, satuan waktu, satuan berat dan mata uang. Konsep dalam matematika yang terdapat dalam tradisi ini dapat digunakan sebagai konteks permasalahan yang berkaitan dengan numerasi Karena selaras dengan empat domain dalam numerasi yakni bilangan, geometri, data dan ketidakpastian serta aljabar.

Selanjutnya dilakukan analisis karakteristik menggunakan wawancara semi terstruktur agar memperoleh gambaran mengenai pengalaman murid dalam mengerjakan soal literasi serta kesulitan yang dihadapi dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari serta pengetahuan dan pengalaman murid terkait tradisi matematika. Hasil wawancara dengan murid menunjukkan bahwa murid belum pernah menyelesaikan soal matematika yang berhubungan dengan tradisi matamusan yang merupakan tradisi mereka dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya pada tahap Desain dilakukan penyusunan asesmen. Ketentuan penyusunan soal AKM Numerasi dapat ditemukan pada berbagai buku yang diterbitkan oleh Pusmenjar seperti framework AKM yang memuat ketentuan tentang level kognitif AKM dan aspek-aspeknya, serta komponen-komponen lain dalam penyusunan soal AKM (Aulia & Mutaqin, 2022).

Pada tahapan ini asesmen numerasi akan dilakukan melalui langkah berikut ;

1. Menentukan ruang lingkup pengembangan asesmen numerasi berbasis Etnomatematika berbasis tradisi matamusan
2. Menentukan konten yang meliputi bilangan, geometri dan pengukuran, aljabar, data dan ketidakpastian
3. Menentukan konteks stimulus yang disesuaikan dengan aktivitas dan konsep matematika yang terkandung di dalam tradisi matamusan
4. Menentukan level kognitif dan aspek yang akan diukur (knowing applying dan reasoning)
5. Menentukan bentuk soal berdasarkan Framework Asesmen Kompetensi Minimum (Kemendikbud, 2021)
6. Merumuskan Indikator Soal
7. Menyusun Kisi-kisi Soal
8. Menulis soal sesuai dengan kaidah penulisan soal

9. Merencanakan pengujian soal

Selanjutnya pada tahapan development dilakukan pengembangan assesmen berdasarkan tahapan desain. Selain itu, dilakukan validasi produk assesmen dengan menggunakan lembar validasi untuk mengukut kelayakan, konten, konstruk dan Bahasa. Uji validitas menggunakan rumus Aiken dan reliabilitas ahli menggunakan rumus Borich.

Adapun hasil validitas dan reliabilitas berdasarkan penilaian validator ahli dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1 Hasil Validitas Dan Reliabilitas Para Ahli

Aspek	Validitas		Reliabilitas	
	Skor	Kriteria	Skor %	Kriteria
Kelayakan Konten	0,94	Valid	97,11	Reliable
Kelayakan Konstruk	0,92	Valid	96,5	Reliable
Kelayakan Bahasa	0,93	Valid	97,78	Reliable
Rata-Rata	0,93	Valid	97,13	Reliable

Sumber : Olah Data Peneliti, 2026

Pada tahapan ini juga dilakukan uji kepraktisan yang melibatkan guru kelas. Hasil uji kepraktisan maka diperoleh dengan menggunakan rumus Percentage of agreement. Rangkuman hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2 Hasil Uji Kepraktisan Oleh Guru

Aspek	Skor (%)	Kriteria
Efektif	87,3	Sangat Praktis
Interaktif	86,7	Sangat Praktis
Efisien	92,4	Sangat Praktis
Kreatif	85,6	Sangat Praktis
Rata-Rata	88	Sangat Praktis

Sumber : Olah Data Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil jika praktekkan yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa asesmen Yang dikembangkan efektif untuk mengukur kemampuan numerasi murid dan juga dinyatakan efisien sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran. selanjutnya berdasarkan hasil uji kepraktisan yang dikenakan kepada murid melalui uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil dimana uji coba perorangan dikenakan pada tiga murid dan uji coba kelompok kecil dikenakan kepada 10 orang murid hasil uji kepraktisan dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

Tabel 3 Hasil Uji Kepraktisan yang Dikenakan Kepada Uji Perorangan dan Kelompok Kecil

Aspek	Tahap Implementasi	
	Skor (%)	Kriteria
Kebermanfaatan	92,35	Sangat Praktis
Kemudahan	90,03	Sangat Praktis
Kemenarikan	89,15	Sangat Praktis
Rata-Rata	90,51	Sangat Praktis

Sumber : Olah Data Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil di atas terlihat bahwa asesmen yang dikembangkan terbukti sangat praktis dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Selanjutnya Pada tahapan berikutnya dilakukan tahapan evaluasi. dalam tahapan ini evaluasi yang digunakan terdiri dari dua jenis evaluasi yakni evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Khusus untuk evaluasi formatif dilaksanakan di setiap tahap tahapan pengembangan . Evaluasi Pada tahapan pengembangan didasarkan pada saran dan komentar oleh para expert, guru, Murid yang merupakan subjek uji coba bagi uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil dan pada tahapan implementasi karena tidak ada perbaikan yang dilakukan maka evaluasi sumatif mengungkapkan bahwa asesmen numerasi dinyatakan valid reliabel dan sangat praktis untuk dipakai dalam melatih kemampuan numerasi murid.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model ADDIE mengungkapkan bahwa pengembangan Asesmen Numerasi Berbasis Etnomatematika Tradisi Matamusen telah terbukti valid, reliabel, sangat praktis dan dapat diimplementasikan untuk melatih kemampuan numerasi murid. Hal ini dibuktikan dari hasil uji validitas sebesar 0,93 dan nilai realibel sebesar 97,13%. Adapun uji kepraktisan yang dilakukan kepada guru juga menunjukkan bahwa asesmen ini terbukti sangat praktis dengan besar nilai uji kepraktisan sebesar 88% dan hasil uji kepraktisan yang dilakukan kepada murid juga menunjukkan hasil sangat praktis yakni 90,51%.

Hasil penelitian ini mendukung AKM Numerasi yang terdiri dari konten bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian serta Aljabar (Pendidikan, 2022). Selanjutnya hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kurniawan et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa soal numerasi berbasis konteks budaya prombon Jawa termasuk kategori layak dan valid sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini pun juga relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Qomaria & Tsulutsya, 2024) yang mengungkapkan bahwa e Asesmen konteks kearifan lokal madura dinyatakan valid, reliabel dan sangat praktis diterapkan untuk melatih kemampuan numerasi murid.

Penelitian ini juga merupakan bagian dari stimulus berbasis tradisi lokal mayarakat suku tetun, kabupaten Malaka, NTT. Konteks dipilih karena merupakan tradisi yang dialami dan dekat dalam kehidupan sehari-hari siswa, tujuan lainnya aadalah untuk membangkitkan minat dan perhatian murid dan dapat menjadi media edukasi pengenalan dan pelestarian budaya yang keberadaannya hidup serta dianut oleh masyarakat. Hal ini relevan dengan pendapat (Zulfah, 2018) yang mengungkapkan bahwa soal numerasi berbasi konteks kearifan lokal dapat mempengaruhi pengetahuan dan karakter murid di daerah tersebut. Maka, kearifan lokal yang ada dalam kehidupan sehari-hari murid dapat menjadi stimulus yang baik untuk melatih kemampuan soal AKM numerasi. Dasar pertimbangannya adalah soal AKM harus berbeda antara satu sama lain, dengan memperhatikan konteks dan kondisi lingkungan sekitar murid (Purnamasari et al., 2023). Mengingat kemampuan numerasi merupakan kemampuan fundamental yang dapat membekali murid dalam mengaplikasikan matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari yang otomatis juga berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Sebagaimana hasil penelitian (Afandi & Idris Jafar, 2021) yang mengungkapkan bahwa kemampuan numerasi dan literasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian jika murid dapat menyelesaikan soal matematika menggunakan konteks nyata maka akan dapat membantu murid menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari - hari.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Asesmen Numerasi Berbasis Etnomatematika Tradisi Matamusan terbukti valid, reliabel, sangat praktis dan dapat diimplementasikan untuk melatih kemampuan numerasi murid. Hal ini dibuktikan dari hasil uji validitas sebesar 0,93 dan nilai realibel sebesar 97,13%. Hasil uji kepraktisan yang dikenakan pada guru juga menunjukkan bahwa asesmen ini terbukti sangat praktis dengan besar nilai uji kepraktisan sebesar 88% dan hasil uji kepraktisan yang dikenakan pada murid juga menunjukkan hal serupa yakni sangat praktis dengan total nilai rata-rata 90,51%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih atas bantuan dan Kerjasama dari seluruh warga SDI Halioan, Kabupaten Malaka, NTT yang telah membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, F., & Idris Jafar, M. (2021). *Hubungan Kemampuan Literasi Numerasi dengan Hasil belajar Matematika Siswa kelas V SD Gugus IIJIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5 (3), 423–430.
- Aulia, M. P., & Mutaqin, A. (2022). Pengembangan Instrumen Numerasi pada Konteks Pertanian untuk Siswa SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2454–2466.
- Branch, R. M., & Varank, İ. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach* (Vol. 722). Springer.
- Civil, M. (2007). Building on community knowledge: An avenue to equity in mathematics education. *Improving Access to Mathematics: Diversity and Equity in the Classroom*, 105–117.
- D'Ambrosio, U. (2001). In my opinion: What is ethnomathematics, and how can it help children in schools? *Teaching Children Mathematics*, 7(6), 308–310.
- Fitriani, D., & Putra, A. (2022). Systematic Literature Review (SLR): Eksplorasi etnomatematika pada makanan tradisional. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 2(1), 18.
- Goos, M., Geiger, V., Dole, S., Forgasz, H., & Bennison, A. (2020). *Numeracy across the curriculum: Research-based strategies for enhancing teaching and learning*. Routledge.
- Kemdikbud. (2020). *AKM dan Implikasinya Pada Pembelajaran*. Pusmenjar Balitbang.
- Kurniawan, A. P., Budiarto, M. T., & Ekawati, R. (2022). Pengembangan Soal Numerasi Berbasis Konteks Nilai Budaya Primbon Jawa. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 20–34.
- Pendidikan, P. A. (2022). Buku Panduan Capaian Hasil Asesmen Nasional untuk Satuan Pendidikan. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek*.
- Purnamasari, R., Safitri, N., & Kurnia, D. (2023). Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Numerasi Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 787–797.
- Qomaria, N., & Tsulutsya, F. B. (2024). Pengembangan E-Assessment Numerasi Konteks Kearifan Lokal Madura. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(4), 1153–1160.
- Zulfah, Z. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Soal Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Cendekia*, 2(1), 1–6.